



MODUL PSIKOLOGI PERILAKU SEKSUAL

(PSI 325)

MODUL 11

PARAFILIA : Voyeurism dan Masochism seksual

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2019

PERTEMUAN 11 :

PARAFILIA : Voyeurism dan Masochism seksual

Sasaran Pembelajaran :

- Mengenal dan menguraikan macam-macam disfungsi seksual Voyeurism dan Masochism seksual
- Mengenal dan menganalisa dampak serta terapi dalam menghadapi disfungsi dan gangguan seksual Voyeurism dan Masochism seksual

Pendahuluan

Seksualitas seseorang tergantung pada empat faktor-faktor yang saling berhubungan:

- a. identitas seksual
- b. identitas jenis kelamin,
- c. orientasi seksual,
- d. perilaku seksual.

Dalam dunia psikologi abnormal, gangguan abnormalitas seksual merupakan ruang lingkup di dalamnya. Berdasar DSM IV TR (Asosiasi Psikiatrik Amerika) diklasifikasi menjadi tiga garis besar yaitu

- a. Disfungsi seksual,
- b. Parafilia
- c. Gangguan Identitas Gender.

Istilah Parafilia ialah merupakan orang yang menunjukkan keterangsangan seksual (mencintai) sebagai respon terhadap stimulus yang tidak biasa ("pada sisi lain" dari stimulus normal).

Menurut DSM-IV paraphilia ini melibatkan dorongan dan fantasi seksual yang berulang dan kuat, yang bertahan selama 6 bulan atau lebih yang berpusat kepada pertama objek bukan manusia seperti pakaian dalam, sepatu, kulit, atau sutra, kedua memiliki perasaan merendahkan atau menyakiti diri sendiri atau pasangannya atau yang ketiga anak-anak dan orang lain yang tidak dapat atau tidak mampu memberikan persetujuan (dalam Nevid, dkk, 2005).

Pada Parafilia perlu khayalan/perbuatan tak lazim/aneh untuk mendapatkan gairah seksual. Khayalan perbuatan itu cenderung berulang secara involunter (tidak bisa dikuasailagi) dan bersifat mendesak dan meliputi hal – hal :

- Lebih menyukai/memilih benda (bukan manusia untuk menimbulkan kegairahan seksual
- Aktivitas seksual dengan manusia secara berulang yg mencakup penderitaan/penghinaan, baik yg dibuat-buat (simulasi) maupun yg sungguh, atau
- Aktivitas seksual berulang dengan pasangan yang tidak menghendaki atau menginginkannya.
- khayalan parafilia dapat membahayakan diri pasangannya (misalnya dalam keadaan sadisme seksual berat) atau dirinya sendiri (masokisme seksual berat)

Beberapa gangguan ini berkaitan dengan pasangannya yg tidak menghendaki/menginginkan hal itu, maka keadaan itu sering berkaitan dengan aspek hukum dan masyarakat. Kelainan ini harus dibedakan dengan fantasi seksual atau penggunaan benda-benda tertentu untuk membangkitkan gairah seksual – tentunya yang masih dalam batas kewajaran.

Parafilia dapat terjadi secara berganda atau bersamaan dengan gangguan jiwa lainnya, seperti schizophrenia atau pelbagai jenis gangguan keperibadian , maka perlu dibuat diagnosa ganda

Bagaimana Terjadinya Parafilia

1. Teori Psiko Analisis

Menurut Sigmund Freud, faktor-faktor yang menyebabkan parafilia berasal dari gangguan pada fase proses perkenalan antara pria dan wanita (disebut *courtship phase*). *Courtship* ini adalah proses di mana pria dan wanita mulai saling mengenal satu sama lain, sampai akhirnya berujung kepada proses berpasangan. Tahapan ini biasanya terjadi saat masa remaja. Terdapat empat fase dalam *courtship* :

1. Fase mencari : menemukan calon pasangan yang potensial
2. Fase interaksi pretaktil : berkenalan dan berusaha menarik perhatian calon pasangan
3. Fase interaksi taktil : kontak fisik dengan calon pasangan, seperti menyentuh, memeluk, dan berpegangan tangan.
4. Fase penyatuan genital : melakukan hubungan seksual.

Orang-orang yang gagal di salah satu atau beberapa tahapan tersebut – yang pada umumnya dapat dilalui secara baik oleh kebanyakan orang – berpotensi mengalami parafilia. Seperti misalnya, voyeurisme dapat timbul pada orang yang pernah secara tidak sengaja melihat orangtuanya sedang berhubungan seksual ketika ia masih anak-anak. Ekshibisionisme terjadi karena penolakan oleh ibu saat masa kanak-kanak, sehingga orang tersebut memaksakan wanita tak dikenal untuk melihat kelaminnya.

2. Teori Perilaku

Teori ini berpendapat bahwa parafilia timbul sebagai akibat dari kebiasaan. Jika sebuah objek nonseksual seperti sepatu dikaitkan secara berulang-ulang dengan kepuasan aktivitas seksual, maka pada akhirnya sepatu tersebut akan memiliki kemampuan untuk menimbulkan kepuasan seksual.

Misalnya, jika seorang anak laki-laki dipermalukan dan mendapat hukuman oleh orangtuanya ketika kedatangan sedang ereksi karena mimpi basah, maka ia akan seterusnya menjadi malu dengan perilaku seksual yang sebenarnya normal.

Namun demikian, teori ini tidak berlaku bagi wanita. Hal ini menjelaskan mengapa kelainan parafilia sebagian besar dialami oleh laki-laki.

Terdapat macam-macam gangguan antara lain seperti

- Zoofilia (bestialitas – DSM IV :302.10)
- Pedophilia (DSM IV ; 302.20)
- Transvestisme (DSM IV : 302.30)
- Exhibitionism (DSM IV : 302.40)
- Fetishism (DSM IV : 302.81)
- Voyeurism (DSM IV : 302.82)
- Masochism seksual (DSM : 302.83)
- Sadism seksual (DSM 302.84)
- Parafilia tidak khas (DSM 302. 90)

Terapi Pengobatan Parafilia

Parafilia umumnya relatif sulit untuk diobati. Orang-orang yang mengidap kelainan ini biasanya merasa malu dan bersalah, serta memiliki berbagai masalah lain dalam dirinya, sehingga mereka kebanyakan menutup diri. Kegagalan untuk bersikap kerjasama terhadap tenaga medis semakin menghambat keberhasilan terapi parafilia.

Terapi parafilia dapat dilakukan dengan psikoterapi, obat-obatan, sampai operasi (namun sangat jarang). Peran dari keluarga dan sahabat tak tergantikan. Dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat penderita parafilia sangatlah penting demi keberhasilan terapi dan kesembuhannya.

Voyeurism (DSM IV: 302.82)

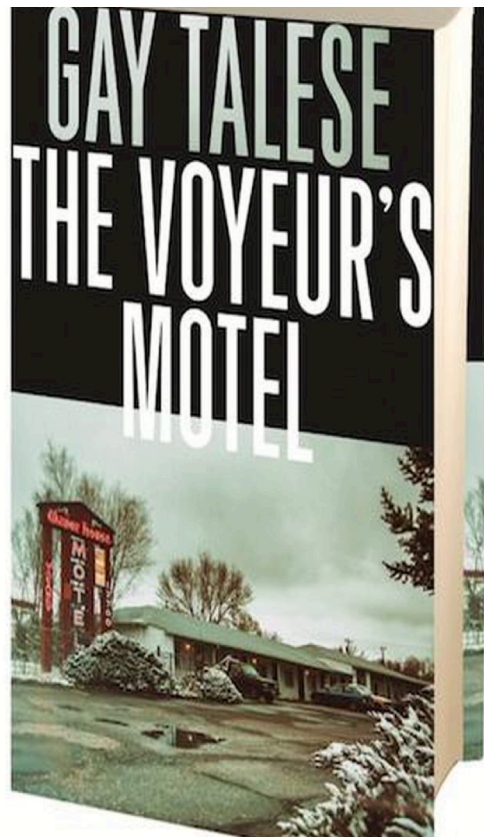
Syahdan, di Colorado, Amerika Serikat, seorang bernama Gerald Foos membangun sebuah motel yang didesain sedemikian rupa agar ia bisa dengan mudah mengintip tamunya tanpa diketahui. Melalui ruangan yang ia desain sedemikian rupa untuk mengintip, mulai dari langit-langit ruangan hingga ventilasi, Gerald dapat melihat seluruh "aktivitas belakang layar" para tamunya.

Sambil mengintip, ia mencatat hasil intipannya di jurnal. Dia gak pake kamera melainkan pake mata langsung, yang mana sensasi deg-degannya lebih wow karena kejadiannya juga pada tahun 1980

Suatu hari Gerald merasa pengalamannya ini akan menarik bila diabadikan menjadi cerita. Ia merasa sensasi asyik dan mendebarkan yang dirasakannya saat mengintip dapat memberi sumbangan dalam khasanah sastra dan ilmu pengetahuan. Maka Gerald pun mengirim surat ke seorang penulis novel *best seller* bernama Gay Talese, yang sedang tertarik melakukan riset mengenai kehidupan seks di Amerika Serikat. Gerald Foos berharap ceritanya juga bisa menjadi *best seller*

Buku "The Voyeur's Motel" sendiri terbit pada tahun 2016. Dan hendak dibuatkan filmnya oleh Steven Spielberg. Sayangnya, lagi-lagi Gerald Foos memiliki visi yang berbeda. Ia ingin filmnya nanti bergenre dokumenter. Steven Spielberg yang memiliki visi lain pun batal membuatkan film untuk Gerald.

Namun, tidak lama setelah itu Netflix berhasil mendapatkan hak cipta untuk membuatkan film dokumenter bagi cerita Gerald. Dan akhirnya pada bulan Desember tahun 2017 Netflix merilis dokumenter dengan judul "Voyeur" yang disutradarai oleh Myles Kane dan Josh Koury. Berdasar cerita intip-mengintip yang dilakukan oleh Gerald Foos.



Gerald Foos ini mengidap penyimpangan seksual yang disebut dengan *voyeurism disorder*. Penderita *voyeurism disorder* biasa memenuhi hasrat seksualnya dengan mengintip orang lain. Alasannya si penderita tidak siap menerima kegagalan dan penolakan di kehidupan asmara yang nyata.

Voyeurisme adalah sebuah [kelainan jiwa](#), di dunia kedokteran dikenal sebagai istilah *skopofilia*. Ciri utama voyeurisme adalah adanya dorongan yang tidak terkendali untuk secara diam-diam mengintip atau melihat seseorang yang berlainan jenis atau sejenis tergantung orientasi seksual berbeda yang sedang [telanjang](#), menanggalkan [pakaian](#) atau melakukan kegiatan [seksual](#). Dari ini, penderita biasanya memperoleh kepuasan seksual.

Bila penderita adalah seorang pria, [wanita](#) yang diintip pada dasarnya tak dikenal. Mengintip menjadi cara [eksklusif](#) untuk mendapatkan kepuasan seksual. Anehnya, ia sama sekali tidak menginginkan berhubungan seksual dengan wanita yang diintip. Cuma berharap memperoleh kepuasan [orgasme](#) dengan cara [masturbasi](#) selama atau sesudah mengintip. Berbeda dengan seseorang yang normal, penderita voyeurisme sudah terpuaskan tanpa harus melakukan [sanggama](#).

Voyeurisme tidak dapat dilekatkan kepada penggemar [film](#) dan pertunjukan [porno](#), karena para pemain film itu dengan sengaja menghendaki dan menyadari bahwa mereka akan ditonton orang lain.

Voyeurism sejati tidak akan terangsang jika melihat seseorang yang tidak berpakaian di hadapannya. Mereka hanya terangsang dengan melakukan pengintipan. Dengan mengintip mereka mampu mempertahankan keunggulan seksual tanpa perlu mengalami risiko kegagalan atau penolakan dari pasangan yang nyata.

Menurut American Psychiatric Association, seseorang dikatakan sebagai pelaku voyeurisme jika setidaknya selama 6 bulan melakukan aktivitas mengintip orang lain beradegan seks atau telanjang, dan bisa jadi juga sudah mengganggu kepentingan serta privasi orang lain.

Penelitian yang terangkum dalam International Journal of Sexual Health menyebutkan bahwa dari 318 partisipan yang mengikuti studi, sebanyak 83 persen pria dan 74 persen wanita mengaku ingin melihat pemandangan seksual hanya jika tidak ketahuan oleh orang lain.

Hal ini sudah merupakan naluri alamiah manusia, bahwa sebenarnya setiap orang memiliki keinginan melihat pemandangan seksual tanpa ketahuan orang lain. Jadi, tidak mengherankan kalau aktivitas mengintip atau sekedar melihat sembunyi-sembunyi orang lain yang telanjang, seperti sedang mandi, atau tengah berganti pakaian memang mampu mendatangkan kesenangan dan [kepuasan seksual](#). Tapi, hal ini tidak berlaku untuk dikategorikan voyeurisme.

Voyeurisme biasanya ditandai dengan adanya dorongan yang tidak terkendali untuk secara diam-diam mengintip atau melihat orang lain yang sedang telanjang, menanggalkan busana, atau melakukan kegiatan seksual. Dari aktivitas ini, seorang pelaku voyeurisme akan memperoleh kepuasan seksual.

Mengintip menjadi cara eksklusif atau satu-satunya cara untuk mendapatkan kepuasan seksual. Artinya, pelaku voyeurisme sama sekali tidak menginginkan berhubungan seksual dengan orang yang diintip.

Berbeda dengan seseorang yang normal, pelaku voyeurisme sudah terpuaskan tanpa harus melakukan hubungan seksual, tetapi bisa memperoleh kepuasan seksual tanpa aktivitas seksual, atau bisa dengan cara masturbasi selama atau sesudah mengintip.

Kenapa ada orang menjadi voyeurism?

Universitas Esa Unggul

<http://esaunggul.ac.id>

Dari hasil di atas bisa diasumsikan kalau perilaku voyeurisme lebih banyak terjadi pada laki-laki. Pelaku voyeurisme memang ada kecenderungan lebih mau terbuka dan ekspresif ke pihak luar, tetapi pelaku voyeurisme perempuan memiliki kecenderungan benar-benar menutup diri agar tidak diketahui orang lain jika dia memiliki perilaku voyeurisme.

Pelaku voyeurisme biasanya dilatarbelakangi ketidakpercayaan diri atau ketidaknyamanan untuk menyalurkan dorongan seksual ketika berhadapan langsung dengan obyek seksual, sehingga lebih nyaman dengan mengintip orang lain. Hal ini diambil dari pemahaman teori psikoanalisis Freud.

Alasannya, dengan mengintip, mereka sanggup mempertahankan kendali seksual tanpa perlu mengalami ketakutan akan kegagalan atau penolakan dari pasangan yang nyata. Bagi seorang pelaku voyeurisme murni, ia tidak berminat sama sekali melakukan interaksi seksual dan hubungan seksual dengan orang lain karena membawa rasa tidak nyaman dan tidak percaya diri baginya

MACHOSISM

KOMPAS.com - Selain The Imitation Game dan Birdman yang memenangkan Oscar serta King's Man yang baru saja dirilis di Indonesia, ada satu film yang begitu menyita banyak perhatian publik, yaitu Fifty Shades of Grey. Film yang diadaptasi dari novel erotis pertama dari trilogi Fifty Shades of Grey-Fifty Shades of Darker-Fifty Shades of Freed karangan EL James ramai dibicarakan karena tema yang diusungnya, Bondage Dominance Sadomasochism (BDSM).

BDSM secara sederhana mencakup ekspresi seksual yang melibatkan permainan peran budak dan penguasa, menggunakan peralatan seperti tali dan borgol untuk menunjang penguasaan, dan melibatkan kekerasan sebagai cara untuk meraih kepuasan seksual. Rilis global 14 Februari 2015, tepat pada hari Valentine, Fifty Shades of Grey memicu perdebatan tentang perilaku BDSM baik di kalangan publik awam maupun para akademisi dan peneliti. Publik terpecah.

Ada yang menganggap bahwa BDSM adalah ekspresi seksual yang wajar. Namun, banyak pula yang menganggapnya menyimpang, melanggar norma, tak sesuai dengan budaya timur. Kalangan akademisi dan peneliti pun terbagi. Aktivis feminisme menganggap BDSM adalah bentuk kekerasan pada perempuan. Namun, ada pula peneliti yang menganggap ekspresi itu lumrah. Perdebatan diantaranya muncul dalam tulisan-tulisan para akademisi di situs The Conversation. Di tataran pemerintah, banyak negara sibuk menolak masuknya film itu. Indonesia telah menyatakan menolak karena menganggapnya tidak memenuhi syarat sensor. Malaysia menolak sebab menilai film itu dianggap mengekspos kekerasan dan ekspresi seksual tak wajar.

Definisi

Menurut situs Psychology Today, BDSM dipercaya telah dipraktikkan sejak masa lampau. Kama Sutra misalnya, menguraikan bentuk-bentuk BDSM seperti menampar pantat dalam hubungan seksual. Meskipun demikian, istilah BDSM sendiri baru mulai muncul setelah psikoanalisis yang dipelopori filsuf dan Psikolog Sigmund Freud. Secara formal, BDSM sendiri baru dipakai tahun 1960-an. Sejarah kelahiran istilah BDSM dimulai dari novel karya Marquis de Sade, Justine, pada tahun 1785. Novel itu menggambarkan ekspresi seksual untuk mendapatkan kepuasan dengan menyiksa. Kata "Sade" lalu dipakai untuk istilah "Sadisme". Sementara, tahun 1869, Leopold von Sacher-Masoch memublikasikan karyanya berjudul "Venuz im Pelz". Karya itu menceritakan tokoh laki-laki yang suka diperbudak oleh perempuan. Kata "masoch" kemudian dipakai untuk "masokisme". Tahun 1889, Sigmund Freud kemudian menyatukan istilah sadisme dan masokisme menjadi sadomasokisme. Dia juga menyatakan bahwa perilaku tersebut adalah patologi seksual yang muncul karena represi dan di luar kesadaran. Tahun 1969 dalam The New Partridge Dictionary of Slang and Unconventional English volume I, gabungan "bondage-discipline", "dominance-submission", dan "sado-masochism" baru dikenal resmi sebagai satu kesatuan, BDSM.



Machosism berasal dari nama orang yaitu Sacher Masoch yg juga merupakan seorang masokhis

Masokisme mungkin berasal dari proses identifikasi seorang anak pada seseorang yg sedang dihukum dan pada saat bersamaan mengalami kenikmatan / kegairahan seksual ketika rasa nyeri diberikan oleh seorang yg dicintai. Misalnya seorang anak menyenangi pukulan seorang saudara saingannya. Dengan menderita, seorang melatih kepuasan (power) dg menyebabkan rasa bersalah pada objek yg cinta yg diinginkan, yg memberikan kepuasan seksual

Menurut Wiki Pedia Masokis / Masokisme adalah kelainan dimana seseorang akan merasa puas atau gairahnya memuncak jika disakiti.

Perilaku masokis biasanya kerap dilakukan dengan mengikat atau menyakiti diri sendiri ketika berfantasi seks atau melakukan [masturbasi](#). Sedangkan dalam berhubungan intim dengan pasangan, seorang masokis juga bisa meminta untuk membatasi gerak dengan mengikat, menutup mata, mencambuk, bahkan memukul.

Masokis bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti [trauma](#) saat masih anak-anak, [keluarga](#) yang tidak harmonis, dan faktor pergaulan. Kelainan seksual ini juga bisa terjadi pada seseorang yang memiliki latar belakang kehidupan yang normal.

Penderita masokis cenderung menghindarkan diri dari kesenangan dan lebih tertarik dengan penderitaan. Mereka lebih senang memancing amarah serta menolak bantuan orang lain.

Masokisme sebetulnya punya jenis spesifik lain, namanya asphyxiophilia. Ini adalah kondisi di mana seseorang menerima kepuasan seksual dengan cara menahan napas dirinya sendiri yang dibantu dilakukan oleh pasangannya. Bisa dilakukan dengan cara dicekik, menutup wajah dengan bantal, atau hal lain yang membuat mereka menahan napas. Tak jarang, banyak penderita masokisme jenis ini yang berujung kematian karena kehabisan napas.

Kembali pada kasus BDSM, Pandangan tentang BDSM, apakah normal atau menyimpang, sudah menjadi perdebatan sejak lama. Banyak psikolog hingga hari ini menganggap bahwa BDSM adalah sebuah perilaku seks yang menyimpang. "Jelas itu menyimpang," kata psikolog dan seksolog Wimpie Pangkahila kepada Kompas.com, "Mencapai kepuasan lewat kekerasan itu menyimpang. Parafilia," imbuh dokter yang banyak memberikan konsultasi tentang seks tersebut. Wimpie mendeskripsikan, "Seorang sadomasokis adalah mereka yang secara fisik dewasa namun secara psikoseksual masih anak-anak." Itu terjadi sebab terhambatnya perkembangan seksual. Tahap perkembangan seksual, menurut Wimpie, bisa diklasifikasikan menjadi tiga. Pertama mengenal kenikmatan lewat oral, kemudian otot, dan terakhir genital. "Sadomasokis itu masih sampai pada otot," jelasnya. Psikolog Universitas Diponegoro, Hastaning Sakti, menuturkan, perilaku bisa dipicu oleh trauma masa

[Universitas Esa Unggul](#)

<http://esaunggul.ac.id>

kecil. "Pernah diperlakukan kasar sehingga menganggap memperlakukan orang secara kasar dianggap wajar, termasuk dalam seks. Tapi, ini tidak selalu," katanya. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) I pada tahun 1952 menyatakan bahwa BDSM adalah penyimpangan. DSM II pada tahun 1968 menyatakan hal yang sama untuk masokisme. DSM IV yang terbit pada tahun 1994 menyatakan bahwa BDSM adalah "psychiatric disorder". Sementara, DSM V yang terbit pada tahun 2013 menyatakan bahwa BDSM hanya tergolong sebagai gangguan psikologis jika menyebabkan tekanan pada diri sendiri dan orang lain. Jadi, menurut Hastaning, jika ekspresi BDSM dijalankan oleh dua pihak yang saling menyetujui tanpa melibatkan orang lain yang keberatan, maka perilaku itu menjadi wajar untuk kalangan tersebut. Gambaran ekspresi BDSM dengan persetujuan itulah yang tak banyak ditangkap. Novel "Fifty Shades of Grey" menggambarkan bahwa seseorang tidak bisa melakukan tindak sadomasokisme pada orang lain tanpa persetujuan. Novel itu malah menggambarkan adanya kontrak.

Antropolog dan Kepala Pusat Kajian Gender dan Seksualitas di Universitas Indonesia, Irwan M Hidayana, mengungkapkan bahwa perjalanan panjang BDSM sebagai ekspresi seksual yang dianggap menyimpang dan menjijikkan tak lepas dari relasi seks dan kekuasaan. "Kita menganggap seks ada yang normal dan tidak normal itu kan terkait dengan kultur tempat kita tumbuh," ungkapnya ketika ditemui Kompas.com pada Jumat (6/3/2015) yang lalu. Sebagai contoh, dalam kultur abad 19, masturbasi dianggap sebagai penyakit. Kalangan medis ikut menjustifikasinya kala itu. Namun saat ini, masturbasi dianggap sebagai ekspresi seksual yang biasa. Irwan mengungkapkan bahwa setiap manusia sebagai sexual being sebenarnya memiliki fantasi. "Ketika kita berbicara fantasi, bagaimana kita bisa mengatakan bahwa fantasi itu normal dan tidak normal," jelasnya. Faktor budaya sebagai cermin adanya kekuasaan yang mengontrol seksualitas manusia yang kemudian juga memengaruhi keberanian untuk mengekspresikannya. "Beberapa mungkin berani saja tetapi banyak yang tidak," kata Irwan. Irwan memandang BDSM sebagai salah satu fantasi manusia. Sebagai fantasi, maka BDSM tidak bisa dikatakan normal atau tidak, apalagi dinyatakan sebagai sebuah penyakit mental atau penyimpangan psikologis. Bila fantasi BDSM dianggap bukan masalah, apakah manusia berhak mengekspresikannya? "Itu kembali lagi ke pihak yang terlibat, apakah ada pemaksaan, bahaya, tekanan. Jika tidak pada dasarnya tidak masalah," kata Irwan. Meski demikian, Irwan mengungkapkan bahwa seks identik dengan kenikmatan sekaligus bahaya atau rasa sakit. Dengan demikian, dalam ekspresi seks, individu harus benar-benar memahami konsekuensi dari apa yang dilakukannya.

Apa penyebab seseorang mengalami Machosism?



Sampai saat ini penyebab kelainan seksual masokisme belum diketahui. Namun, Psychology Today mengatakan bahwa ada beberapa teori yang menduga kelainan seksual ini terjadi ketika fantasi seseorang tidak dapat ia tahan. Ada juga teori lain yang mengatakan bahwa ini adalah sebuah cara melarikan diri dari kenyataan. Misalnya seseorang merasa lebih gagah saat melakukan masokis di ranjang. Namun di balik itu, ia sebenarnya merupakan orang yang pemalu, pendiam bahkan takut kepada lawan jenis.

Dengan berperan sesuai dengan fantasinya, orang-orang ini merasa menjadi pribadi baru yang berbeda. Selain itu, beberapa teori psikoanalitik menduga bahwa perilaku masokis ini disebabkan oleh trauma masa kecil (misalnya pelecehan seksual) atau pengalaman masa kecil yang berhubungan dengan kasus parafilia lainnya.

Bagaimana cara mendiagnosis kondisi ini?

Biasanya, dokter mendiagnosis kasus masokis ini apabila seseorang tersebut telah mengalami rangsangan seksual berulang yang intens. Namun, rangsangan seksual

yang diterima juga disertai dengan aktivitas kekerasan lainnya, seperti dipukuli, dihina, diikat, atau mengalami beberapa bentuk penderitaan lainnya.

Seseorang dikatakan memiliki masokis apabila jenis dorongan fantasi tersebut atau perilaku tersebut telah ia rasakan setidaknya selama enam bulan. Hal ini juga dibarengi dengan aspek kehidupan lain yang terganggu, seperti pekerjaan dan sosial. Perilaku seksual masokisme ini biasanya sudah bisa terlihat dan terdiagnosis sejak usia dewasa awal dan kadang-kadang bahkan dimulai dari usia anak-anak.

Terapi Machosism

Ada beberapa cara yang harus dilakukan untuk mengatasi kelainan seksual masokisme.

Metode psikoterapi

Psikoterapi dilakukan untuk mengetahui dan mengatasi penyebab pelaku masokisme melakukan hal menyimpang. Terapis nantinya akan membantu pelaku mengubah pola pikir saat berhubungan seks dan berupaya memunculkan empati di dalam diri pelaku masokis.

Pola pikir yang diubah ini bertujuan untuk mengubah keyakinan pelaku, bahwa perilaku seks yang ia lakukan selama ini salah, berbahaya, dan tidak boleh dilakukan. Sementara itu, upaya memunculkan empati dilakukan dengan tujuan membantu pelaku memahami sisi korban yang menderita akibat perilaku masokis. Pemahaman bahwa perilaku itu berakibat fatal, baik dari sisi korban maupun pelaku akan ditanamkan dalam diri pelaku.

Terapi kognitif

Kelainan seksual ini juga bisa dibantu dengan terapi kognitif. Terapi ini membantu pasien untuk mengelola hasrat seksual mereka dengan cara yang lebih sehat. Salah satu strategi psikoterapi ini adalah dengan cara membuat pelaku terlibat masokisme, menjadi korban, dan kemudian mengalami peristiwa negatif untuk mengurangi keinginannya melakukan kekerasan saat berhubungan seksual.

Terapi psikodinamik

Terapi ini mengaitkan adanya kenangan dan konflik (mungkin dari masa lalu) yang mungkin tidak Anda sadari namun turut memengaruhi perilaku menyimpang seksual Anda. Terapi psikodinamik akan membantu mengungkap pengaruh masa awal anak-anak mengenai kebiasaan pelaku masokis saat ini. Metode ini juga membantu menggali faktor saat ini yang turut memicu munculnya kecanduan perilaku seks pada masa sekarang.

Minum obat antidepresan

Obat antidepresan sering diresepkan sebagai obat untuk mengurangi dorongan seks seseorang. Selain itu, para penderita masokis juga mungkin diberi obat yang berguna untuk menurunkan kadar testosteron agar mengurangi intensitas ereksi yang mereka alami.

Literatur :

Miracle, Miracle, dan Baumeister. Human Sexuality

<https://www.kaskus.co.id/thread/5be2daa99e7404c0718b4567/kisah-maestro-intip-mengintip-yang-jadi-inspirasi-banyak-orang/>

<https://hellosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/voyeurisme-hasrat-mengintip-orang-lain/>

<https://hellosehat.com/hidup-sehat/seks-asmara/masokis-kelainan-seksual/>



Universitas
Esa Unggul